

LAPORAN PENELITIAN

REPRESENTASI PERAN DAN RELASI GENDER DALAM NOVEL

CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN DAN

NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU



Wiyatmi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2008

BAB I PENDAHULUAN

A. Lalar Belakang Masalah

Meskipun perhatian dan pembicaraan terhadap persoalan yang berhubungan dengan isu gender dan perempuan dalam masyarakat di Indonesia telah banyak dilakukan, namun kondisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki di dalam masyarakat secara umum masih cenderung berada dalam subordinasi. Oleh karena itu, perhatian dan pembicaraan mengenai masalah tersebut masih relevan untuk dilakukan.

Perhatian dan pembicaraan yang berhubungan dengan isu gender dan perempuan tersebut, tidak terlepas dari konsep *gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) yang berkembang di wacana internasional sejak pertengahan 1985 (Hidajati, 2001:14). Kesadaran *gender mainstreaming* tersebut tidak hanya berkembang dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan hidup dalam tataran empiris di masyarakat, tetapi juga terekspresikan dalam karya sastra. Dalam karya sastra (baca: novel) Indonesia persoalan gender, terutama yang berhubungan dengan relasi dan peran gender sering kali menjadi fokus cerita.

Berdasarkan observasi awal terhadap sejumlah novel Indonesia, tampak bahwa novel-novel Indonesia modern awal seperti *Sitti Nurbaya* (1922), *Layar Terkembang* (1948), *Belenggu* (1954), telah mengangkat isu gender sebagai

dasar cerita. Demikian juga dengan novel-novel berikutnya, seperti Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Pada Sebuah Kapal*, *Burung-burung Manyar*, *Durga Umayi*, *Saman*, *Larung*, *Tarian Bumi*, *Geni Jora*, *Cantik Itu Luka*, sampai *Nayla*. Dalam novel-novel tersebut, ada kecenderungan relasi, peran, eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dipersoalkan dengan segala kompleksitasnya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender senantiasa menarik perhatian para sastrawan, sehingga mengangkatnya dalam novel yang ditulisnya. Dalam hal ini novel dapat dianggap sebagai refleksi dari realitas atau novel mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh De Bonal (via Wellek dan Warren, 1993:110) bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Walaupun isu gender dan perempuan telah banyak mendasari cerita sebagian besar novel Indonesia modern sejak 1920-an sampai 2000-an, namun kajian terhadap masalah tersebut, terutama dalam perspektif kritik sastra feminis belum banyak dilakukan. Melalui kajian yang berperspektif feminis gambaran dan suara perempuan yang terefleksi dalam karya sastra diharapkan lebih dapat dipahami. Hal ini karena seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz (2005:67) juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis

yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarki yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut. Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:202) bahwa ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarki yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian yang berhubungan dengan isu-isu gender yang terefleksi dalam novel Indonesia, khususnya dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Dari berbagai isu gender yang ada, ada dua persoalan yang perlu dipahami lebih lanjut, antara lain berkaitan dengan relasi dan peran gender yang terefleksi dalam novel Indonesia. Untuk membatasi lingkup penelitian, akan dipilih dua buah novel sebagai sampel, yaitu *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Di sini sengaja dipilih dua buah novel, masing-masing ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Apakah dengan jenis kelamin pengarang berbeda, ditemukan perspektif gender yang berbeda?

B. Masalah

Beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Representasi relasi gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

2. Representasi peran gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Perbedaan visi Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu, dalam memandang relasi gender dalam novel mereka.
4. Perbedaan visi Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu, dalam memandang peran gender dalam novel mereka.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami:

1. Representasi relasi gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.
2. Representasi peran gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Perbedaan visi antara Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu dalam memandang relasi gender dalam novel mereka.
4. Perbedaan visi antara Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu dalam memandang peran gender dalam novel mereka.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan kritik sastra di Indonesia dengan memanfaatkan kritik sastra feminis, sementara secara praktis hasil penelitian diharapkan menyadarkan

pembaca mengenai isu-isu gender yang terefleksi dalam novel-novel Indonesia, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran kesetaraan gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Relasi dan Peran Gender

Perbedaan gender dalam masyarakat telah melahirkan berbagai pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender. Gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakh, 2006:8). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin (Fakh, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat. Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi-subordinasi tersebut pada akhirnya memberi peluang munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik di dalam wilayah rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi.

Peran gender berhubungan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Contoh peran gender, misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya—dibandingkan dengan perempuan, sementara perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami, kalau perempuan bekerja, maka dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami (Fakih, 2006:16). Selanjutnya, relasi gender yang tidak setara juga menimbulkan persoalan dalam hubungannya dengan seksualitas dan perkawinan, hingga menimbulkan kekerasan seksual.

Ketika ketiga isu gender tersebut digambarkan dalam novel, diasumsikan adanya perbedaan perspektif antara pengarang perempuan dengan laki-laki, sehingga perlu dilihat perbedaan perspektif tersebut. Seperti dikemukakan oleh (Humm, 1986:71) bahwa adanya perbedaan konstruksi linguistik feminis, yang digunakan untuk mendekonstruksi hirarki gender dalam sastra dan masyarakat. Di samping itu, rentang waktu yang dinamis, juga memungkinkan adanya perbedaan dan perkembangan isu-isu gender dan penggambarannya dalam novel. Oleh karena itu, perlu dilihat perkembangan representasi isu gender dalam novel-novel Indonesia modern antara 1920-an sampai 2000-an.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1770-an (Madsen, 2000:1).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1985:6). Sejak bangkitnya kembali gerakan feminis tahun 1960-an di Amerika, para ilmuwan yang feminis sadar bahwa studi dan penelitian sosial selama ini cenderung *male* bias dan mengusung pendekatan kuantitatif konvensional yang sama sekali tidak mengungkap persoalan yang dihadapi perempuan (Sihite, 2007:85). Aliran feminisme mengkritik ilmu pengetahuan sosial konvensional sebagai androsentris dan bias laki-laki. Ilmu sosial mengungkapkan data dan mengalasisnya melalui sudut pandang laki-laki; menggeneralisikan temuan mereka sebagai relevan untuk semua orang tanpa memperhatikan gender, ras, atau kelas (Holzenr, via Sihite, 2007:86).

Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson,

1990: 40). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan operasi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22).

Kaum feminis berpendapat bahwa epistemologi tradisional, baik sengaja maupun tidak, secara sistematis telah mengeluarkan perempuan dari kemungkinan menjadi agen ilmu pengetahuan (Harding, via Sihite, 2007:86). Mereka menyatakan bahwa suara ilmu pengetahuan bersifat maskulin, sejarah ditulis dari sudut pandang laki-laki. Laki-laki selalu menjadi subjek penelitian sosiologi tradisional. Oleh karena itu, kaum feminis telah mengajukan teori pengetahuan alternatif yang melegitimasi perempuan sebagai *knowers* (Harding, via Sihite, 2007:86). Kalangan feminis menegaskan bahwa tidak hanya dibutuhkan penelitian yang memberi pemahaman akan kehidupan, pengalaman, cita-cita dan kesulitan perempuan, juga dibutuhkan penelitian yang memberi, yaitu solusi atau pemecahan masalah untuk memperbaiki kehidupan mereka (Harding, via Sihite, 2007:86).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Harding tersebut, dalam konteks kritik sastra, Humm (1986:14-15) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya, *The Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan

(*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986:21). Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter (2006) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Selain kedua jenis kritik sastra feminis tersebut Humm (1986) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristiva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly. (2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs, dan (3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir. Reinfandt (2005:2-4) membedakan kritik sastra feminis menjadi tiga jenis, yaitu (1) aliran citra perempuan (*images of woman school*), dengan tokoh antara lain Kate Millet, Josephin Denovan, dan Mary Ellman; (2) ginokritik, dengan tokoh antara lain Elaine Showalter, Ellen Moers, dan Gilbert; dan (3) kritik sastra feminis postsrukturalisme dan psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Lacan, Julia Kristiva. Helene Cixous, dan Luce Irigaray.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, novel *Cantik Itu Luka* dan *Nayla* telah dibahas oleh sejumlah kritikus dan peneliti, namun belum ada yang memfokuskan pada masalah relasi dan peran gender. Kedua novel

tersebut antara lain telah dibahas oleh beberapa kritikus, Katrin Bandel (2003) "Pascakolonialitas Dalam Novel *Cantik Itu Luka*: "Tetapi Kutukanku Akan Terus Berjalan", dan Alex Supartono (2003), "Menulis Sejarah, Membangkitkan Tokoh dari Kubur: *Realisme Magis dalam Novel Cantik Itu Luka*", "Analisis Novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu: sebuah Tinjauan Psikoanalisa" dan Inggit Ganarsih (2006) " Representasi Seksualitas dalam Novel *Nayla* Analisis Wacana Kritis tentang Representasi Seksualitas dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu."

Dengan prespektif pascakolonial, Bandel menyatakan bahwa novel *Cantik Itu Luka* mengisahkan sejarah Indonesia, tetapi sangat jelas tidak dimaksudkan sebagai sebuah novel historis yang berdasarkan riset tentang sejarah tempat tertentu. Fakta sejarah" yang digunakan adalah pengetahuan sejarah yang sangat umum tentang zaman kolonial, revolusi, G30S dan sebagainya, sedangkan peristiwa-peristiwa khusus sejarah Halimunda jelas-jelas karangan belaka. Dalam hal ini, pembaca tidak mungkin tertipu karena pembaca bisa diasumsikan memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah yang cukup untuk mengenali elemen-elemen yang diambil dari sejarah Indonesia yang dikenal, sedangkan sejarah yang dibuat oleh ketiga tokoh penting di Halimunda – kepala militer, kepala preman dan kepala PKI, ketiga-tiganya menantu pelacur Dewi Ayu – demikian aneh dan penuh kejadian yang tidak masuk akal sehingga langsung bisa dikenali sebagai permainan fiktif yang tidak berdasarkan "fakta sejarah". Bandel melihat *Cantik Itu Luka* sebagai sebuah penciptaan versi alternatif sejarah Indonesia dengan gaya mimpi atau gaya main-main. Namun menurut Bandel, bukan berarti Eka mencoba meralat sejarah resmi dan

mengantikannya dengan versinya sendiri yang "lebih benar". Sejarah versi *Cantik Itu Luka* jelas sebuah produk fantasi, bukan saja karena ia memang karya fiksi dan bukan studi sejarah, tetapi juga karena di tengah konsep sejarah yang plural dalam sebuah masyarakat pascakolonial seperti Indonesia ini, cerita fantastis yang membingungkan semacam itulah sejarah paling otentik yang bisa ditulis.

Supartono (2003) membahas *Cantik Itu Luka* dengan memfokuskan pada gaya cerita yang digunakan pengarang. Menurutnya, dalam novel tersebut ada gaya yang mengarah ke realisme magis, yang diadaptasi dari gaya penulisan Gabriel Garcia Marquez dan kawan-kawannya dari Amerika Selatan. Supartono melihat bahwa pandang dunia dan kesadaran penulis *Cantik Itu Luka* sudah berada dalam dua kategorisasi yang dibuat sarjana Barat tersebut. Sejak dongeng pertama yang diceritakan. Realitas yang diterima rasio (sebagaimana dikategorisasikan di sekolah) dan realitas yang 'lain' (hantu penjaga rumah, orang bangkit dari kubur, kesurupan, santet, tenun, dll) sudah tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Keduanya saling mengisi sejak mula, dan mungkin sekali-kali bertabrakan untuk kemudian seiring jalan lagi. Karena itu, pengaburan batas realitas, yang sering dilihat (oleh sarjana barat) sebagai tujuan dari realisme magis ini, sudah tidak perlu lagi dilakukan. Benar atau tidak, percaya atau tidak, bukan lagi pertanyaan. 'Realitas-realitas' itu sudah ada bersama berdampingan sejak dulu. Karena itu, dalam konteks ini, Eka juga tidak bermaksud mengguncang kebiasaan umum dalam mempersepsi apa yang ada di sekitar,

dengan mencampuradukkan antara makhluk kasar dan makhluk halus, antara hawa hangat dan hawa dingin.

Supartono mengatakan bahwa masuknya unsur-unsur magis dalam novel sejarah yang ditulis Eka ini dengan demikian menjadi tampak sebagai metode untuk mengangkat detail tertentu dalam sejarah yang selama diabaikan. Bisa karena tertutup oleh pembohongan sistematis sehingga menjadi kepercayaan buta (misal tentang Peristiwa Madiun dan PKI), atau karena bias patriarki dalam penulisan sejarah sehingga abai pada banyak pokok penting, seperti peran perempuan dan pelacur misalnya. Dengan metode ini, penulis *Cantik Itu Luka* menjadi leluasa memasukkan banyak hal dan gagasan baru pada periode sejarah yang jadi latar, kapan saja di mana saja. Misalnya lewat tokoh Shodancho, Cantik Itu Luka menjelaskan mengapa pimpinan pemberontakan Peta Blitar, Soperijadi, menghilang dalam sejarah. Menurut Supartono misteri dalam *Cantik Itu Luka* juga tidak semata pencipta suasana dan efek tertentu dalam narasi (seperti sinar putih yang berpijar dari tubuh Paula dalam cerpen Makam Keempat-nya Linda Christanti), tetapi bagian inti dari cerita yang memungkinkan penulis mendapatkan landasan kuat untuk masuk ke banyak hal dengan bebas. Roman sejarah memang membuka kemungkinan mengatasi berbagai kebuntuan metodologis sejarah. Seperti banyak kritik yang dilontarkan sejarah lisan bahwa tuntutan sebagai disiplin (!) ilmiah memaksa para sejarawan menyibukkan diri dengan kerumitan internal mereka dan menaruh barang sebentar atau malah melupakan sama sekali beban historis itu. Waktu mereka lebih tersita oleh segala piranti konseptual dan metodologis, menenggelamkan diri dalam dunia teks, arsip dan

kronik, dan melupakan berkunjung pada sumber utama mereka: manusia-manusia sebagai pribadi dengan ingatan mereka.

Dalam penelitian Ganarsih (2006) mengemukakan bahwa seksualitas yang digambarkan dalam novel *Nayla*, meliputi kekerasan dan pelecehan seksual, memilih menjadi lesbian, kebencian terhadap laki-laki, dan mitos laki-laki yang menyesatkan perempuan. Kesimpulan tersebut berdasarkan teks yang ada dalam novel *Nayla*. Sedangkan konteks sosial dapat disimpulkan bahwa budaya yang ada di Indonesia sarat akan ketidakadilan seksualitas bagi perempuan dan hal inilah yang membuat Djenar sebagai seorang penulis ingin mendobrak tabu yang selama ini diciptakan oleh masyarakat.

Dari sejumlah penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka* dan *Nayla* tersebut, tampak bahwa pembahasan yang secara spesifik membicarakan peran dan relasi gender dalam kedua novel tersebut belum pernah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian secara faktual dan cermat.

Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami peran dan relasi gender yang terefleksi dalam novel *Cantik Itu Luka* dan *Nayla* dalam perspektif kritik sastra feminis.

2. Sumber Data

Sumber data adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, Gramedia Pustaka Utama, 2006 dan *Nayla* karya Djena Maesa Ayu, Gramedia Pustaka Utama, 2006.

3. Pengambilan Data

Data berupa unit sintaksis yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil dari novel yang menjadi objek penelitian.

Data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji representasi relasi gender, peran gender, perbedaan pandangan antara Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu mengenai relasi dan peran gender dalam novel mereka. Penelitian ini menggunakan dua buah novel sebagai sumber data, yaitu *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Cantik Itu Luka* (diterbitkan pertama kali oleh penerbit Jendela, Yogyakarta, 2002, selanjutnya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, 2004). *Nayla* merupakan novel pertama karya Djenar Maesa Ayu, diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Hasil penelitian terhadap kedua novel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Representasi Relasi Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

No.	Relasi gender	Novel	
		CIL	Nay
1.	Perempuan dominan	26	28
2.	Laki-laki dominan	50	16

Tabel 2

**Representasi Peran Gender dalam Novel
Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dan Nayla karya Djenar Maesa Ayu**

No.	Peran Gender	Novel	
		CIL	Nay
1.	Laki-laki di sektor publik (penulis, sopir pribadi, sopir taksi, Kyahi, tukang gali kubur dan penjaga kuburan, tentara, Polisi Rayon Militer, Preman, nelayan, ketua partai politik)	6	4
2.	Perempuan di sektor publik (model, perancang busana, polwan, juru lampu diskotik, peragawati, perawat rumah rehabilitasi anak-anak bermasalah/eksnarkoba)	2	6
3.	Perempuan di sektor domestik (ibu rumah tangga, pembantu rumah tangga)	2	2

Tabel 3

Perbedaan Visi Antara Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu dalam Memandang Relasi Gender dalam Novel Mereka

No.	Pengarang	Pandangan terhadap Relasi Gender
1.	Djenar Maesa Ayu	Dominasi laki-laki harus dilawan, seorang perempuan harus dapat mandiri, hubungan lesbian merupakan salah satu cara menolak dominasi laki-laki.
2.	Eka Kurniawan	Laki-laki memiliki posisi yang dominan, perempuan belum berhasil melawan dominasi laki-laki.

Tabel 4

Perbedaan Visi Antara Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu dalam Memandang Peran Gender dalam Novel Mereka

No.	Pengarang	Pandangan terhadap Peran Gender
1.	Djenar Maesa Ayu	Masih terdapat ketidakadilan dalam peran gender. Perempuan memiliki peran ganda di sektor domestik maupun publik, sementara laki-laki tidak ada yang terlibat di sektor domestik.
2.	Eka Kurniawan	Masih terdapat ketidakadilan dalam peran gender. Perempuan hampir tidak ada yang terlibat di sektor publik. Pekerjaan Dewi Ayu sebagai pelacur juga untuk melayani laki-laki.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian tampak bahwa novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan relasi dan peran gender yang menunjukkan adanya dominasi patriarki, baik di sektor domestik maupun publik. Sebaliknya, *Nayla* mencoba menggambarkan posisi perempuan yang lebih dominan, baik di sektor domestik maupun publik.

Dominasi patriarki dalam *Cantik Itu Luka*, terutama tampak dalam tindak perkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap tokoh Dewi Ayu dan kawan-kawannya pada masa penjajahan Jepang, perkosaan yang dilakukan Krisan terhadap Rengganis, perkosaan yang dilakukan oleh Shodanco terhadap Alamanda (sebelum keduanya menikah), serta pemaksaan hubungan seks dengan kasar yang dilakukan oleh Shodanco terhadap istrinya, Alamanda, serta pembunuhan yang dilakukan Krisan terhadap Rengganis karena Rengganis yang hamil setelah diperkosa menuntut untuk dinikahinya. Beberapa data berikut merupakan contoh adanya dominasi patriarki tersebut.

1. Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu, dalam satu perkelaian yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu ke dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh dengan kesia-siaan... (h.96)
2. Beberapa di antara mereka adalah orang-orang yang sama dengan pembunuh beberapa prajurit Belanda dan memerkosa Dewi Ayu bersama teman-temannya sebelum tentara Inggris datang dan melindungi gadis-gadis itu... (h.165)
3. Alamanda tak hanya ingin melolong, ia bahkan ingin mencekik lehernya sendiri agar mati sebelum laki-laki di depannya berbuat lebih jauh dari itu (h. 236-237).

4. Sang Shodancho tiba-tiba menangkap tubuhnya dari belakang, menarik pakaian tidur istrinya begitu kuat hingga sobek terkoyak dan menanggalkannya (h.252).
5. Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya terasa sakit (h.255).
6. Selama Sembilan bulan Krisan diteror rasa takut bahwa orang, Terutama Maman Gendeng dan Maya Dewi, dan juga ibunya, tahu bahwa Krisanlah yang menyetubuhi Rengganis Si Cantik. Ia merencanakan membunuh gadis itu di gubuk gerilya, untuk mengubur semua cerita tersebut, tapi kemudian ia membunuhnya di atas perahu, dan membuang mayatnya ke laut. (h. 475).

Kutipan (1) dan (2) menggambarkan perkosaan dan kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap gadis-gadis yang berasal dari keluarga Belanda yang ditawan mereka, salah satu dari gadis tersebut adalah Dewi Ayu. Kutipan (3) menggambarkan perkosaan yang dilakukan Shodanco terhadap Alamanda. Karena merasa telah dirusak oleh Shodanco, selanjutnya Alamanda ingin menghukum Shodanco, dengan menuntut pernikahan. Namun, sejak malam pertama sampai beberapa tahun kemudian, Alamanda menolak melakukan hubungan seksual dengan Shodanco yang telah menjadi suaminya. Untuk melindungi dirinya, Alamanda menggunakan celana dalam bergembok. Shodanco tetap menunggu kelengahan Alamanda. Pada suatu hari Shodanco mendobrak paksa kamar mandi ketika istrinya sedang mandi dan membuang celana dalam bergembok tersebut. Akibatnya, Alamanda pun harus mengalami pemaksaan hubungan seksual yang kasar dan menyakitkan (kutipan 4 dan 5). Kutipan (6) menggambarkan bagaimana Krisan, yang telah memperkosa Rengganis di sebuah kamar mandi sekolah, pada akhirnya tega membunuh Rengganis, yang sebenarnya adalah saudara sepupunya sendiri. Data-data tersebut secara jelas menunjukkan adanya dominasi patriarki. Beberapa tokoh perempuan telah

berusaha melawan dominasi tersebut, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, tetapi tidak ada yang berhasil menghentikannya.

Feminisme memandang perkosaan (*rape*) yang dilakukan oleh para laki-laki terhadap perempuan sebagai tindakan dan institusi sosial yang melanggengkan dominasi patriarki (Humm, 2007:388). Menurut para feminis radikal, patriarki melegitimasi perkosaan sebagai hal yang “normal”, karena dalam pandangan patriarki, perempuan dianggap sebagai objek seksual, sementara laki-laki dianggap mempunyai dorongan untuk melakukan dorongan heteroseksual (Humm, 2007:389). Dalam konteks ini, maka gambaran tindak perkosaan yang cukup banyak dalam novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan bahwa novel tersebut, yang ditulis oleh pengarang berjenis kelamin laki-laki tampak melanggengkan kekuatan patriarki.

Profesi yang beragam, yang identik dengan pekerjaan laki-laki yang terdapat dalam *Cantik Itu Luka*, seperti tentara Jepang, Kyahi (Jahro), tukang gali kubur dan penjaga kuburan (Kamino), Polisi Rayon Militer (Shodanco), Preman (Maman Gendheng), nelayan (teman-teman Kamerad Kliwon), ketua partai politik (Kamerad Kliwon) juga menunjukkan adanya bias gender dalam peran sosial maupun domestik. Perempuan dalam novel tersebut memiliki peran yang terbatas, sebagai ibu rumah tangga dan pembantu rumah tangga. Pekerjaan Dewi Ayu sebagai pelacur dan Mama Kalong sebagai geromo, kalau itu dianggap sebagai peran di sektor publik diciptakan dalam rangka melayani nafsu seksual laki-laki. Perempuan dalam novel ini memang digambarkan mencoba melawan

dominasi patriarki, tetapi belum berhasil. Perlawanan yang dilakukan Dewi Ayu sebagai pelacur, tampak dari bagaimana dia memasang tarif yang sangat tinggi, sehingga hanya orang-orang kaya saja yang dapat membayarnya.

Berbeda dengan *Cantik Itu Luka* yang merepresentasikan dominasi patriarki, *Nayla* cenderung merepresentasikan sosok perempuan yang dominan, baik di sektor domestik maupun publik. Dalam novel *Nayla*, Maesa Ayu merepresentasikan perempuan yang lebih dominan dalam hubungannya dengan laki-laki. Digambarkan tokoh ibu yang bertahan hidup dan membesarkan anak perempuannya tanpa suami. Kalaupun ibu berhubungan dengan para laki-laki, yang bukan suaminya, mereka dijadikan sumber uang. Ibu juga selalu menekankan kepada anak perempuannya, *Nayla* untuk bisa mandiri. Berbeda dengan tokoh perempuan dalam *Cantik Itu Luka* yang lebih banyak berperan di sektor domestik, tokoh-tokoh perempuan dalam *Nayla* memiliki peran di sektor publik antara lain sebagai model, perancang busana, polwan, juru lampu diskotik, peragawati, perawat rumah rehabilitasi anak-anak bermasalah/eks-narkoba. Peran domestik yang dijalani ibu *Nayla*, merupakan peran ganda karena dia juga seorang model. Beberapa data berikut merupakan contoh, bagaimana perempuan (*Ibu Nayla*), seperti apa pun kualitasnya, mencoba menjadi perempuan yang dominan, bahkan memiliki nafsu untuk mendominasi laki-laki.

7. Aku tak butuh mereka. Lihat betapa banyak laki-laki yang takluk kepadaku. Lihat betapa mereka rela menyerahkan jiwa dan raganya hanya untukku. Kamu pun harus bisa seperti aku. ... Dan dengan sendirinya kamu tak akan sudi mencarinya. Kamu akan memilih lebih baik hanya punya aku, ibumu, ketimbang punya ayah yang tega meninggalkan anaknya (h. 8).

8. Mereka adalah binatang yang rakus, Ibu tinggal memasak atau menyediakan hidangan khusus. Terbukti memang, binatang-binatang itu tak berdaya di depan ibu. Apa yang ibu butuhkan, mereka dengan sesuka hati menyediakan. Apa yang ibu minta, mereka dengan sukarela memberikan (h. 39).
9. Ya, Om Billy sangat mengagumi Ibu. Di mata Om Billy, Ibu adalah perempuan cantik dan mandiri. Ibu bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Sebagai seorang peragawati ternama di jamannya, Ibu mampu membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah. (h.95).

Penolakan terhadap dominasi laki-laki dalam *Nayla*, juga tampak pada pilihan Juli dan Nayla untuk menjadi seorang lesbian, yang memilih orientasi seksual terhadap sesama perempuan, seperti tampak pada kutipan berikut.

10. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis. Tapi kelainannya bukan faktor genetic. Keluarganya normal-normal saja, akunya. Normal dalam pengertian, bukan pecinta sesama jenisnya. (h.4).
11. Sekarang pun dengan kekasihnya yang seorang model mereka sering bercinta dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka (h.4).
12. Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar makhluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan. (h.54).

Di samping memilih hubungan lesbian, tokoh Juli dan Nayla juga sampai pada kesadaran untuk merenungkan dan menolak mitos-mitos yang diciptakan dalam budaya patriarki demi kepentingan laki-laki, seperti tampak pada kutipan berikut.

13. Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal. Perempuan ideal adalah perawan. Alat kelamin perempuan yang ideal adalah tidak kelebihan cairan dan otot vaginanya kencang. (h.84)
14. Bahwasannya perempuan harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan suami di ranjang. Sementara syarat-syarat menjadi laki-laki hanya satu, pandai-pandailah mencari uang. (h.85).

Dengan merepresentasikan sosok perempuan yang selalu ingin kuat, mandiri, dan menguasai laki-laki dalam novel *Nayla* tampak adanya semangat feminisme radikal dalam novel tersebut. Feminisme radikal menyatakan bahwa relasi gender yang bersifat patriarki menimbulkan penindasan terhadap perempuan, karena perempuan ditempatkan ke dalam kelas inferior dibandingkan dengan kelas laki-laki dengan menggunakan basis gender. Oleh karena itu, perempuan harus melakukan control terhadap tubuh dan kehidupan mereka (Humm, 2007:383-384).

Pandangan tokoh Juli dan Nayla mengenai laki-laki yang minor (seperti: *laki-laki Cuma untuk hit and run. Mereka benar-benar makhluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan*) serta pilihan mereka untuk menjadi lesbian, juga sesuai dengan keyakinan feminisme radikal yang melihat relasi *male-female* sebagai hal yang menindas, sehingga perempuan harus menghindari hubungan tersebut (Humm, 2007:247; Tong, 1998:103).

Ada pandangan yang berbeda antara kedua pengarang yang berjenis kelamin berbeda tersebut dalam memandang relasi dan peran gender. Melalui novelnya, Eka Kurniawan cenderung memandang bahwa laki-laki memiliki posisi yang dominan, sementara perempuan walaupun telah mencoba melawannya, tetapi belum berhasil, tetap saja kalah. Di samping itu, peran-peran sosial (profesi yang penting dalam masyarakat) pun masih dikuasai oleh laki-laki. Djena Maesa Ayu, mencoba melawan semua itu dengan menghadirkan sosok perempuan yang dominan, mandiri, bahkan terkesan terlalu kejam dan disiplin dalam pandangan

anaknyanya. Pilihan Juli dan Nayla untuk menjadi lesbian juga menunjukkan penolakannya menjadi korban kekuasaan patriarki.

Dalam perspektif kritik sastra feminis perbedaan representasi relasi dan peran gender, serta pandangan Eka Kurniawan dengan Djenar Maesa Ayu terhadap relasi dan peran gender berhubungan dengan ideologi yang mendasari penulisan novel mereka. Ideologi familialisme atau yang lebih dikenal dengan patriarki mendasari penulisan novel *Cantik Itu Luka*. Sementara ideologi feminisme, khususnya feminisme radikal libertarian mendasari penulisan novel *Nayla*. Feminisme memandang patriarki sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi (Humm, 2007:332). Berdasarkan sejumlah data yang telah dianalisis tampak jelas bagaimana novel *Cantik Itu Luka* telah merepresentasikan berbagai bentuk pendindasan terhadap perempuan yang menguatkan adanya kekuatan patriarki. Dalam masyarakat patriarki, kecantikan yang dimiliki perempuan bahkan telah menjelma menjadi sebuah komoditas yang keberadaannya untuk melayani dan memuaskan laki-laki. Karena perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dominasi patriarki tersebut, maka kecantikan yang dimiliki perempuan adalah penyebab timbulnya luka atau penderitaan.

Dengan merepresentasikan relasi dan peran gender yang cenderung mengunggulkan perempuan, *Nayla* jelas ditulis berdasarkan ideologi feminisme yang menolak dominasi patriarki, tetapi sebaliknya menginginkan adanya sesejajaran, atau bahkan cenderung keunggulan dari perempuan. Sebuah

pandangan yang sesuai dengan feminisme radikal. Lesbianisme yang digambarkan di dalam novel tersebut merepresentasikan pandangan feminisme radikal yang berhubungan dengan hakikat seksualitas perempuan. Seperti dinyatakan oleh Humm (2007:433) bahwa beberapa feminis menyatakan bahwa seksualitas perempuan hanya benar-benar direpresentasikan dalam hubungan lesbian.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki, perempuan masih ditempatkan pada posisi yang inferior, objek dari kekuatan laki-laki. Hal ini berbeda dengan novel *Nayla* yang merepresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan yang superior, perempuan yang mencoba untuk melawan kekuatan patriarki. Perlawanan tersebut dalam *Nayla* bahkan diwujudkan dengan semangat dan tindakan lesbianisme yang dipilih tokoh perempuan.
2. Novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan peran gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki terutama dalam sector publik. Berbagai profesi penting dalam kehidupan sosial dikuasai oleh tokoh laki-laki, perempuan ditempatkan di sektor domestic dan sector publik yang keberadaannya pun untuk melayani kepentingan laki-laki (pelacur dan geromo).
3. Melalui novelnya Eka Kurniawan memandang bahwa laki-laki memiliki posisi yang dominan dalam relasinya dengan perempuan, sementara Djenar Maesa Ayu memandang bahwa dominasi laki-laki tersebut harus dilawan, dengan memunculkan sosok perempuan yang dominan.
4. Melalui novelnya Eka Kurniawan memandang bahwa dominasi patriarki dalam peran gender belum dapat dilawan oleh perempuan. Perempuan

hampir tidak ada yang terlibat di sektor publik. Pekerjaan Dewi Ayu sebagai pelacur juga untuk melayani laki-laki. Sebaliknya, Djenar Maesa Ayu memandang bahwa perempuan harus mampu bersaing dengan laki-laki, khususnya dalam peran publik. Dengan merepresentasikan relasi dan peran gender yang cenderung mengunggulkan perempuan, *Nayla* jelas ditulis berdasarkan ideologi feminisme yang menolak dominasi patriarki, tetapi sebaliknya menginginkan adanya sesejajaran, atau bahkan cenderung keunggulan dari perempuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2000. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial" dalam *Humaniora*. Vol. XVI, No. 3.
- Bandel. Katrin. "Pascakolonialitas Dalam Novel Cantik Itu Luka: Tetapi Kutukanku Akan Terus Berjalan"
- Fakih, Mansoer, 1998. "Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan: Perspektif Gender," dalam Bainar, Ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- _____. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- Ganarsih, Inggit. 2006. "Representasi Seksualitas Novel Nayla Analisis Wacana Kritis tentang Representasi Seksualitas dalam Novel Nayla Karya Djenaer Maesa Ayu." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hidajati, Miranti. 2001. "Perempuan dan Pembangunan," dalam *Jurnal Perempuan*, nomor 17. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism: Woman as Contemporary Critics*. Brighton, Sussex: The Harvester Press Limited.
- _____. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari *Dictionary of Feminism Theory* oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London-Sterling-Virginia: Pluto Press.
- Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- Reinfandt, C. 2005. *Literary Theory: A Survey*. Lektur 10. Universitas Tübingen. Diakses 4 Januari 2008 melalui Google.com.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Research Institute.
- Ruthven, K.K. 1985. *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.

- Showalter, Elaine. 2005. *The New Feminist Criticism, Essays on Woman Literature, and Theory*. New York: Pantheon Books.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supartono, Alex. 2003. "Menulis Sejarah, Membangkitkan Tokoh dari Kubur: Realisme Magis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Kompas, 30 November.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini P. Prabasmara. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra,
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.